

Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

Nur Hafifah Nasution^{1)*}, Syifa Alwardah²⁾, Hasanul Syawal³⁾, Azizah Hanum Ok⁴⁾

¹Nurhafifah758@gmail.com, ²Syifaalwardah2610@gmail.com, ³Alh945787@gmail.com,
⁴azizahhanumok@uinsu.ac.id

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Nurhafifah758@gmail.com

Abstrak

Tujuan pendidikan islam yaitu untuk membentuk atau menciptakan ahli ibadah, membentuk kepribadian yang bertaqwa, dan menjadi Khalifah Allah di muka Bumi. Dalam upaya mengembangkan individualitas dan individualitas anak, hal ini dijelaskan secara komprehensif dalam Islam. Dalam Islam, hak-hak anak dan upaya perlindungan anak benar-benar dilindungi dan dihormati. Semua dari luar ke arah menyiapkan generasi yang berkualitas, moral, intelektual, spiritual. Metode kajian pustaka meliputi observasi tidak langsung atau melihat melalui platform web, internet dan sumber lainnya. Lalu, berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dituang menjadi body-note, lalu melihat fakta-fakta yang ada sesuai dengan judul yang ditentukan. Maka tujuan mempelajari agama Islam pada dasarnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan manusia, membentuk manusia yang berkepribadian Islami, serta untuk mencapai kebahagiaan dunia batin, dunia lahiriah dan seterusnya. Ini juga merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam untuk mempersiapkan manusia untuk beriman dan mengabdikan kepada Allah. Tujuan adalah standar kemampuan yang dapat ditentukan dan mengarahkan usaha ke arah rencana, dan merupakan titik awal untuk mencapai tujuan lainnya. Selain itu, tujuannya adalah untuk membatasi ruang jalan untuk mengambil suatu titik, sehingga kita dapat fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

Kata kunci: Hakikat Tujuan, Pendidikan Islam, Pendidikan

Abstract

The purpose of Islamic education is to form or create worshipers, form pious personalities, and become the Caliph of Allah on Earth. In an effort to develop children's individuality and individuality, this is explained comprehensively in Islam. In Islam, children's rights and child protection efforts are truly protected and respected. All from the outside in the direction of preparing a quality, moral, intellectual, spiritual generation. Literature review methods include indirect observation or viewing through web platforms, the internet and other sources. Then, based on several expert opinions which are included in the body notes, then look at the existing facts according to the specified title. So the purpose of studying the Islamic religion is basically to educate human life, form human beings with Islamic personality, and to achieve happiness in the inner world, the outer world and so on. This is also the ultimate goal of Islamic religious education to prepare people to believe in and serve Allah. Goals are standards of ability that can be determined and direct efforts toward the plan, and are the starting point for achieving other goals. In addition, the goal is to limit the path space to take a point, so that we can focus on the goal to be achieved.

Keywords: The Nature of Purpose, Islamic Education, Education

PENDAHULUAN

(Al-Ghazali) menegaskan bahwa kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat adalah tujuan pendidikan Islam. Ilmu dapat membantu manusia menjadi sempurna, membawa kebahagiaan dunia dan mendekatkan mereka kepada Allah. Pendidikan adalah pencapaian kualitas tertentu dianggap dan diyakini paling ideal. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Itu sejalan dengan sifat manusia ia memiliki potensi kreatif dan inovatif di segala bidang kehidupan. Pendidikan itu selalu melekat dalam kehidupan manusia yang tidak dibatasi oleh waktu. Munculnya kematian akan memutuskan semua hal yang relevan dengan orang-orang dunia.

Tujuan pendidikan islam yaitu untuk membentuk atau menciptakan ahli ibadah, membentuk kepribadian yang bertaqwa, dan menjadi Khalifah Allah di muka Bumi. Peran pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sangat penting. Agar kehidupan anak sejalan dengan tujuan pendidikan islam adalah dengan mendidik anak dan menciptakan lingkungan yang bermanfaat.

Dalam upaya mengembangkan individualitas dan individualitas anak, hal ini dijelaskan secara komprehensif dalam Islam. Dalam Islam, hak-hak anak dan upaya perlindungan anak

benar-benar dilindungi dan dihormati. Semua dari luar ke arah menyiapkan generasi yang berkualitas, moral, intelektual, spiritual.

Tujuan adalah standar kemampuan yang dapat ditentukan dan mengarahkan usaha ke arah rencana, dan merupakan titik awal untuk mencapai tujuan lainnya. Selain itu, tujuannya adalah untuk membatasi ruang jalan untuk mengambil suatu titik, sehingga kita dapat fokus pada tujuan yang ingin dicapai.

METODE

Metode kajian pustaka meliputi observasi tidak langsung atau melihat melalui platform web, internet dan sumber lainnya. Lalu, berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang dituang menjadi body-note, lalu melihat fakta-fakta yang ada sesuai dengan judul yang ditentukan. Metode penulisan literature review ini adalah studi pustaka, dimana informasi diperoleh penulis berasal dari buku teks, artikel, modul atau internet. Mengkaji teori dan hubungan atau pengaruh antar variabel dari buku-buku dan jurnal secara online yang bersumber dari Mendeley, Google Scholar dan media online lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Tujuan Pendidikan Islam

(Harold H. Titus) mengatakan bahwa filsafat adalah kemampuan untuk memahami alam semesta, maknanya, dan nilainya. Jika "kontrol" adalah tujuan ilmu pengetahuan, "nilai kreatif, indah, nilai keterampilan, nilai ekspresi, dan kesempurnaan nilai" adalah tujuan seni, dan "pemahaman dan kebijaksanaan pengetahuan" adalah tujuan filsafat. Berikut ini adalah beberapa tujuan filsafat:

1. Memukan solusi untuk masalah dan evaluasi solusi itu.
2. Untuk menghasilkan konsep filosofis yang dapat diterapkan pada dunia dan berkontribusi pada pengetahuan dan pengalaman seseorang.
3. Menjamin kehidupan masyarakat dapat kritis, peka, dan cerdas dengan memperluas bidang kesadaran manusia.

Kajian Islam pada hakikatnya bertujuan untuk menanamkan akhlak dan taqwa serta pembelaan suatu kebenaran dalam rangka pembinaan kepribadian dan akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. , pengelolaan, dan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran agama Islam adalah bimbingan pengembangan spiritual dan fisik ajaran Islam. Ketuhanan, ketaatan, dan mengikuti semua perintah-Nya adalah tujuan dari pembelajaran ini melalui nilai-nilai khusus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Nabi Muhammad juga melakukannya.

Oleh karena itu, tujuan mendasar mempelajari Islam adalah untuk memberikan pengetahuan kepada manusia, menumbuhkan perilaku Islami, dan mencapai keridhaan Allah; tujuan akhir Islam adalah untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Kunci belajar diwakili oleh sosok penting dalam kerangka belajar belajar. berguna untuk berkonsentrasi pada tugas, mendorong pekerjaan, menambah nilai, dan berkontribusi pada kesuksesan. Al- Al-Qur'an dan Al-Hadits, kitab suci Islam, menjadi landasan pembelajaran ini, yang bertujuan untuk melestarikan, mempromosikan, dan memajukan nilai-nilai Islam.

(Anwar Jundi) Hal ini dapat diartikan bahwa terciptanya insan muslim merupakan tujuan awal pembelajaran yang utama. Tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan manusia yang berkarakter, berkualitas, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya serta mempelajari berbagai hal baru. hal.karena mereka termotivasi untuk memahami dan memahami bidang kehidupan dengan belajar.Kita akan dijajah oleh kemajuan zaman jika kita tidak belajar, karena persaingan akan terus meningkat dan kualitas pembelajaran akan terus didorong.

Selain itu, tujuan utamanya adalah untuk mencapai perkembangan yang seimbang melalui pelatihan jiwa, pikiran, perasaan, dan indera; akibatnya, pengembangan didik harus dimasukkan ke

dalam pendidikan. Secara khusus, spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, pengetahuan, dan komunikasi memotivasi semua aspek menuju kebaikan dan kesempurnaan secara individu.

Ketika proses pembelajaran selesai, tujuan pembelajaran dapat dimaknai dengan mencari perubahan perilaku masyarakat maupun dalam kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat di negaranya, dan lingkungan sekitarnya. Pendidikan Islam dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam individu dan mengajari siswa bagaimana menerapkan nilai-nilai ini secara maksimal agar menjadi "dewasa atau matang" dalam iman, ketakwaan, dan pemikiran—semuanya dalam percakapan dengan perkembangan. dan perkembangan zaman. Dengan kata lain, Pendidikan Islam perlu mampu membentuk "Mujtahid" baru dalam dunia kehidupan Ukhrawii sekuler yang senantiasa interaktif dan tidak mengikat dua dunia tersebut menjadi satu.

Tujuan Pendidikan islam ini bisa kita lihat dalilnya dari Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 201 :

النَّارِ عَذَابٌ أَوْقِنَ حَسَنَةً الْأَجْرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

Artinya : *Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."*

Menurut Ustadz Marwan Hadidi bin Musa, M.Pd.I. Dalam tafsirnya, Ada kebaikan di dunia, seperti wal'afiyat yang sehat, pekerjaan yang halal, pasangan yang saleh dan anak-anak, ilmu yang bermanfaat, amal saleh, dan kesenangan lainnya. Kebaikan di akhirat adalah aman dari Neraka, aman di Mahsyar, aman dari siksa kubur, aman dari keridhaan Allah, aman dari masuk surga, dan aman dari kedekatan Allah Subhaanahu wa Ta'ala. Cakupan doa ini luas. Akibatnya, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam sering membaca doa ini, dan Muslim harus membacanya setiap kali mereka berdoa.

Lalu dalam QS. Al-Baqarah: 207 mengenai : Tujuan Pendidikan untuk mencari ridho Allah

بِالْعِبَادِ رَوْفَ اللَّهِ وَاللَّهُ مَرْضَاتٍ ابْتِغَاءَ نَفْسِهِ يَشْرِي مِنَ النَّاسِ وَمِنْ

Artinya : *Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya untuk mencari keridhaan Allah. Dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."*

Tafsir Al-Mukhtashar / Pusat Tafsir Riyadh, di bawah bimbingan Syekh Dr. Salih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) : Ada orang-orang beriman yang untuk menaati Tuhan mereka, menjual diri (pengorbanan), berperang di jalan-Nya, dan mencari keridhaan-Nya. Selain itu, Allah sangat baik dan penuh kasih kepada hamba-hamba-Nya.

B. Wawasan Al-Qur'an Tentang Tujuan Pendidikan Islam

1. Terwujudnya Hamba Yang Mengabdikan Kepada Allah ('abd)

Sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam, konsep hamba yang mengabdikan kepada Allah ('abd) sekilas tampak sebagai rumusan tujuan hidup dari tujuan pendidikan. Di antara ayat-ayat yang berkaitan dengan tujuan ini adalah:

Q.s Adz-dzariyat : 56

لِيُعَذِّبُوا الْإِنْسَانَ الْإِنْسَانَ خُلِقَ وَمَا

Artinya : *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah bimbingan Syekh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Guru Besar Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah : Selain itu, saya tidak menciptakan manusia atau jin, hanya agar mereka menyembah-Ku. Karena saya yang terkaya, saya tidak mengharapakan makanan dari mereka; Mereka juga tidak memberi saya makan karena sayalah yang menyediakan makanan untuk semua makhluk hidup dan saya sangat kuat.

Tafsir An-Nafahat Al-Makkiyah / Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi pada Surat Az-Zariyat ayat 56: Menurut Allah, Dia tak menciptakan manusia atau jin kecuali mereka diperintahkan untuk menyembah-Nya sendirian dan tanpa sekutu, setelah itu Dia akan membalas mereka atas perbuatan mereka; melakukan perbuatan buruk akan dihukum dengan neraka.

Syaikh Asy Syinqiti dalam tafsir Adhwaul Bayan menafsirkan ayat q.s Adz-Dzariyat: 56 ini artinya: Mereka akan diberi pahala berdasarkan perbuatannya, selain diwajibkan untuk beribadah kepada diri sendiri dan tunduk pada larangan (perintah dan larangan); Dia akan diberi pahala karena kebajikannya, sedangkan dia akan dibalas karena buruknya. Syaikh AlBassam mengatakan dalam Q.s Adz-Dzariyat artinya adalah: Oleh karena itu, saya meminta Anda untuk menyembah saya, saya menghargai orang yang tulus, dan saya menghukum orang jahat.

Fakta bahwa manusia dan jin diciptakan untuk menyembah telah dijelaskan dengan sangat jelas dalam ayat sebelumnya. Menurut ayat sebelumnya, ibadah mencakup semua kegiatan yang dilakukan sehubungan dengan ibtigh' mardhatillah, atau mencari keridhaan Allah. Ini termasuk ritual keagamaan seperti sholat, haji, zakat, dan bentuk-bentuk ibadah mahdhah lainnya.- Pemikiran bahwa ibadah bukanlah ibadah jika dilakukan tanpa memahami sepenuhnya apa yang dilakukannya, yang ditunjukkan dengan niat dan sikap pengabdian dan ketaatan kepada Allah. perintah. Jika demikian halnya, maka ibadah bukanlah sesuatu yang terlihat, dan banyak hal di dunia dibuat untuk dilakukan di dunia. Di sisi lain, jika ritual keagamaan dilakukan untuk riya daripada Tuhan, mereka dapat melakukannya dilakukan tanpa makna ibadah. Ini adalah prosedur standar tindakan yang menentukan apakah suatu tindakan layak disembah atau tidak, dengan niat berfungsi sebagai simbol hati nurani dan penyerahan.

Dalam Q.s Al-Baqarah: 21, Allah SWT berfirman yang artinya:

تَنفُؤْنَ لَعَلَّكُمْ فَبِالَّذِينَ خَلَقَكُمْ رَبُّكُمْ اعْبُدُوا النَّاسُ يَأْبَاهُ

Artinya: *Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*

Ayat 21 Surat al-Baqarah juga menjelaskan bahwa "Wahai semua orang yang mendengar seruan ini, rukuklah, sujud, taatilah dengan hormat, dan bertakwalah kepada Tuhanmu, Pemelihara dan Pemberi Petunjuk. Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang datang sebelum kamu agar kamu bertakwa, dan Dialah yang menciptakan kamu."

Dari ayat-ayat sebelumnya jelaslah bahwa fungsi utama manusia di dunia ini adalah mengabdikan kepada Allah SWT ('abdAllah), sebagaimana dikemukakan oleh Abbas. Oleh karena itu, ketaatan, ketundukan, dan ketaatan merupakan inti makna dari kata "abd" (hamba). Dan ketundukan, ketundukan, ketundukan Manusia saja pantas tunduk kepada Allah SWT.

Selain itu, Muhammad Nasib Ar-Rifa'i menyatakan bahwa: Kemurkaan-Ku akan segera menimpa mereka jika mereka menyembah selain Aku. Namun, Aku akan memasukkan mereka ke dalam surga-Ku sebagai berkah jika mereka menyembah Aku. Dan menurut Imam Qurthubi, makna utama dari kata di atas (Surat Adz-Dzariyat ayat 56) adalah mereka tunduk, taat, dan beribadah.

Penjelasan dari ayat dan uraian sebelumnya bahwa tujuan pendidikan.

Al-Qur'an adalah menjadikan manusia menjadi hamba Allah SWT, yang tugas utamanya adalah beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.s Al-An'am: 162

أَلْعَلِّمِينَ رَبِّ لِلَّهِ وَمَمَاتِي وَمَحْيَايَ وَنُفُوسِي صَلَاتِي إِنَّ قُلْ

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam."*

Tafsir as-Sa'di / Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, ahli tafsir abad 14 H: Maka Dia memilih ibadah yang paling mulia di antara mereka. Dia berkata, "Katakanlah: "Sungguh, pengorbananku, doaku." Ini karena makna dan keagungan kedua ibadah ini, yang menunjukkan cinta kepada Tuhan, ketaatan beragama kepada-Nya, dan kesediaan untuk mendekati-Nya dengan segenap keberadaan seseorang. Dan dengan menyembelih, yaitu tindakan mengorbankan hal-hal yang paling disayangi oleh jiwa karena Allah. Selain itu, jika seseorang ikhlas dalam shalat dan menyembelih, ia juga akan ikhlas dalam pekerjaannya yang lain. Ketika ia berkata, "Hidupku dan Kematian," dia mengacu pada apa yang telah saya terima sepanjang hidup saya, apa yang telah Allah percayakan kepada saya, dan apa yang ditakdirkan untuk saya ketika saya mati. "Hanya untuk Allah, Tuhan Semesta Alam," semua ini.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini merupakan gambaran tentang sikap Nabi Muhammad SAW dalam menyeru umatnya untuk beriman. Ayat ini memerintahkan: Katakan padaku wahai Muhammad, bahwa semua yang kulakukan untuk Allah, Tuhan Semesta Alam, termasuk sholatku dan semua ibadahku, termasuk pengorbanan dan penyembelihan hewan, aktivitasku, kematianku, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, termasuk iman. dan perbuatan baik yang akan saya lakukan, dilakukan semata-mata karena Allah.

Al-Qur'an menyerukan umat manusia untuk menjadi hamba Allah SWT sebagai salah satu tujuannya. Ramaulis berpendapat bahwa tujuan ini sesuai dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu menyembah Allah semata-mata karena Allah.

i.) Mempersiapkan Individu Untuk Menjadi Khalifah (Pemimpin)

Agar manusia dapat memenuhi perannya sebagai khalifah Allah fi al-Ardh, Allah SWT telah memposisikan manusia sebagai khalifah duniawi dalam hubungannya dengan makhluk lainnya. Posisi itu telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam Al-Quran (Q.S al-Baqarah: 30) :

نُسَبِّحُ وَنُحَنِّ الدِّمَاءَ وَيَسْفِكُ فِيهَا يَفْسِدُ مَنْ فِيهَا اتَّجَعَلُ قَالُوا ۖ خَلِيفَةُ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ ۖ إِنِّي لِلْمَلِكَةِ رَبُّكَ قَالَ وَإِذْ تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ إِنِّي قُلْتُ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Tafsir as-Sa'di / Syekh Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di, ahli tafsir abad ke-14 H : Ketika Allah Ta'ala ingin menciptakan Nabi Adam alaihissalam, dia memberi tahu para malaikat bahwa Allah Ta'ala menjadikannya khalifah di bumi, dan para malaikat menjawab, "Ini adalah awal dari penciptaan Nabi Adam alaihissalam, bapak semua manusia dan kebajikan mereka." Mengapa Anda ingin mendirikan (khilafah) atas orang-orang di dunia yang menyakitinya dengan tidak menaatinya dan menyebabkan pertumpahan darah? Setelah disebutkan secara umum untuk menggambarkan sejauh mana kerugian yang disebabkan oleh pembunuhan, ini adalah deskripsi spesifik. Dan itu hanya anggapan para malaikat bahwa khalifah yang akan dijadikan di bumi akan melakukan hal-hal yang mereka katakan, jadi mereka membersihkan pencipta dari segala sesuatu dan memuji-Nya. Kemudian mereka mengatakan bahwa mereka selalu beribadah tanpa menyakiti, tidak peduli apa. Meskipun kami selalu memuji Anda, "yang berarti bahwa kami menyucikan Anda dengan segala kesucian yang sesuai dengan semua pujian dan keagungan Anda, "dan menyucikan Anda," di sisi lain, bisa berarti bahwa kami mensucikan diri untuk Anda, yaitu menghiasi diri Anda dengan sifat-sifat yang mulia seperti mencintai Allah dan menjadi saleh dan saleh. Dan menelanjangi dia dari segala kebobrokan moral, Allah berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku tahu "apa yang tidak kamu ketahui" tentang khalifah karena kata-katamu sesuai dengan pikiranmu dan aku tahu banyak tentang keduanya, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat, dan aku sadar bahwa kebaikan yang terpancar dari ciptaan khalifah ini berkali-kali lipat lebih besar dan ada juga hal-hal buruk. Dan bahkan jika tidak ada hal positif yang dapat diambil darinya, fakta bahwa Allah memilih para nabi, syuhada, orang-orang saleh, dan orang-orang saleh di antara mereka, serta fakta bahwa ayat-ayat tentang Allah adalah terlihat oleh makhluk, berarti bahwa penyembahan kepada Tuhan menjadi sesuatu yang tidak mungkin terjadi tanpa penciptaan Khalifah, seperti Jihad atau yang lainnya. Selanjutnya, naluri Mukallaf merahasiakan sesuatu, dan melihatnya terwujud dalam bentuk kebaikan dan kejahatan dengan bukti, di luar itu. Jadi, jika kata-kata yang diucapkan oleh para malaikat menunjukkan bahwa mereka lebih penting daripada khalifah yang diciptakan Tuhan di Bumi, maka Tuhan ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi Adam, yang membuat mereka melihat keagungan, kebijaksanaan, dan keagungan Tuhan, lebih penting. Lalu dalam Q.s Shaad: 26:

يُضِلُّونَ الَّذِينَ إِنَّ ۖ اللَّهُ سَبِيلٌ عَنْ فَيْضِكَ الْهُوَى تَتَّبِعُ وَلَا بِالْحَقِّ النَّاسَ بَيْنَ فَأَحْكُمُ الْأَرْضِ فِي خَلِيفَةً جَعَلْنَاكَ إِنَّا يَدَاوُدُ الْحِسَابِ يَوْمَ نَسُوا بِمَا شَدِيدُ عَذَابِ لَّهُمُ اللَّهُ سَبِيلٌ عَنْ

Artinya : *Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.*

Tafsir Ringkas Kemenag / Surat Shad Ayat 26: Allah memilih Nabi Daud untuk menjadi khalifah karena ketaatan, kebijaksanaan, dan pengetahuannya yang luas: Daud, sang nabi! Sesungguhnya, Kami telah mengangkat Anda khalifah dan penguasa bumi. Oleh karena itu, kenakan khilafah Anda dengan sopan dan patuhi peraturan kami. Jadi, gunakan kami wahyu untuk mengambil keputusan tentang segala sesuatu yang terjadi di antara orang-orang, dan tidak mengikuti nafsu Anda dengan memenuhi kepercayaan kami. Nafsumu akan menyesatkanmu dari jalan Allah, dan kebenaran akan menghentikan orang-orang yang sesat dari jalan Allah karena hawa nafsu akan mendapat siksa yang pedih di akhirat adalah hari yang menghitung tindakan manusia. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus tidak memihak, dapat dipercaya, dan memprioritaskan kepentingan umum di atas dirinya sendiri. Allah akan terus menjelaskan bukti kekuasaan-Nya di seluruh alam semesta pada Hari Pembalasan. Sebenarnya, kita tidak harus segera menciptakan langit, bumi, dan segala sesuatu di antaranya, termasuk bintang-bintang, matahari, dan bulan, dengan sia-sia dan sia-sia (lihat juga: Surah ad-dukh'n/44: 38 dan 39). Dengan anggapan bahwa mereka yang tidak percaya akan kekuatan Tuhan akan masuk Neraka yang telah disediakan Tuhan untuk mereka. Celakalah mereka yang tidak percaya.

2. Membina Dan Memupuk Akhlakul Kharimah

Akhlak adalah ruh dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, keberhasilan dan prestasi pendidikan diukur dengan akhlak. Akhlak peserta didik menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu, tidak heran jika mayoritas pakar pendidikan Islam juga menegaskan bahwa salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menumbuhkan akhlak mulia. Pembinaan kepribadian (akhlak) sebagai tujuan pendidikan islam juga dapat dilihat dari beberapa tafsir dan ayat Al-Qur'an yakni;

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Arab Saudi: Pada awalnya, ada pembahasan tentang surat yang dipenggal—pena yang digunakan manusia dan malaikat untuk menulis, dan dengan apa yang mereka tulis—kebaikan, manfaat, dan pengetahuan. Bukankah kamu (Wahai Rasul) adalah orang-orang yang lemah dan bodoh karena nikmat Allah berupa kenabian dan kerasulan. Padahal, meskipun beratnya pesan yang kamu bawa, kamu akan menerima pahala yang besar yang tidak akan dikurangi atau dihentikan, menunjukkan bahwa Anda, ya Rasulullah, benar-benar memiliki akhlak yang sangat baik, khususnya akhlak yang digariskan dalam Al-Qur'an. Nabi terampil mengamalkan Al-Qur'an; ia mengikuti perintahnya dan menjauhi larangannya.

Lalu dalam Surah al-Syu'ara' ayat 137 :

الْأَوَّلِينَ خُلِقُوا إِلَّا هَذَا إِن

Artinya: “(Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu.”

Tafsir Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syekh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, Universitas Islam Tafsir Mudarris Madinah: Fakta bahwa apa yang kita lakukan sekarang adalah kebiasaan orang-orang yang datang sebelum kita menunjukkan bahwa agama kita tidak lebih dari praktik orang dahulu. Mungkin saja ayat ini adalah sanggahan Allah dan itu berarti bahwa kebohongan mereka mirip dengan kebohongan. kebohongan orang-orang yang hidup dalam kemewahan terhadap rasul-rasul mereka di hadapan kaum Aad, karena firman-Nya "hati mereka sama". Ayah, kakek, dan orang-orang yang datang sebelum mereka berada di atas agama yang kita anut saat ini. Sebelumnya, urusan dan kehidupan mereka teratur dan sesuai keinginan. Akibatnya, kami mengikuti mereka dan akan terus mengikuti mereka.

Oleh karena itu, khuluq atau akhlak pada dasarnya adalah suatu keadaan atau kualitas yang telah memasuki jiwa dan berkembang menjadi suatu kepribadian. Dari sini, berbagai macam tindakan terjadi begitu saja tanpa direncanakan atau dipikirkan.

3. Untuk Mencapai Kebahagiaan Dunia Akhirat

Pendidikan bertujuan untuk memberikan rangkuman tujuan hidup manusia sebagai makhluk Tuhan. Kebahagiaan dan keamanan di dunia dan akhirat Menurut Al-Ghazali, setiap orang harus menuntut ilmu karena ilmu itu berperan sebagai perantara antara dunia dan akhirat. dicapai dengan menerapkan langkah sebelumnya untuk memasukkan orang ke dalam kehidupan mereka sebagai penyembah ('abd) Tuhan yang taat melalui fase penempatan yang mirip dengan penampilan Khalifah Allah. Di antara ayat-ayat yang membicarakan hal ini adalah:

Dalam Q.s Al-Baqarah: 200 ;

فِي لَهُ وَمَا الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ النَّاسِ فَمَنْ ۖ ذِكْرًا أَسَدَّ أَوْ آبَاءَكُمْ كَذِبَكُمْ اللَّهُ فَادْكُرُوا مَنَاسِكَكُمْ قُضِيَئُمْ فَإِذَا خَلَقَ مِنَ الْآخِرَةِ

Artinya: *Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka berzikirlah kepada Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyang kamu, bahkan berzikirlah lebih dari itu. Maka di antara manusia ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan di akhirat dia tidak memperoleh bagian apa pun.*

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Arab Saudi : Karena itu, setelah Anda menyelesaikan ibadah dan semua ritual haji, ingatlah Allah dan pujilah Dia lebih dari yang Anda sebutkan kebanggaan orang tua Anda di masa lalu, bahkan ketika Anda berada di jalan yang lebih tinggi dari mereka. Akibatnya, ada adalah sekelompok orang yang mengidentifikasi diri dengan Allah sebagai mitra "yang menjadikan dunia sebagai tujuan utama mereka." Setelah itu, dia berdoa, berkata, 'Tuhan, beri kami anak, kekayaan, dan kesehatan di dunia ini.' Selain itu, fokus mereka pada keinginan mereka, yang terbatas pada dunia ini, mencegah mereka dari menerima bagian atau kebahagiaan di akhirat.

Dalam Q.s Al-Baqarah: 201 :

النَّارِ عَذَابٌ وَقِنَا حَسَنَةَ الْآخِرَةِ وَفِي حَسَنَةِ الدُّنْيَا فِي آتِنَا رَبَّنَا يَقُولُ مَنْ وَمِنْهُمْ

Artinya: *Dan di antara mereka ada yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."*

4. Mempersiapkan Manusia Yang Kuat Secara Fisik

Mempersiapkan individu untuk menjadi penjamin khilafah di muka bumi adalah salah satu tujuan pendidikan Islam. Sebagian besar tanggung jawab khilafah membutuhkan kekuatan fisik. Artinya, rahasia sukses sebagai khalifah adalah memiliki tubuh yang kuat dan sehat. Sebagai khalifah, tetapi juga sebagai hamba yang diharapkan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah, meskipun kekuatan fisik diperlukan. Seperti yang dijelaskan pada ayat-ayat berikut ini:

Dalam Q.s An-Nisa: 9:

سَدِيدًا قَوْلًا وَلْيُقُولُوا اللَّهَ فَلْيَتَّقُوا عَلَيْهِمْ خَافُوا ضِعْفًا ذُرِّيَّةً خَلْفَهُمْ مَنْ تَرَكُوا لَوِ الدِّينَ وَلْيُخْشَ

Artinya: *Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.*

Tafsir Al-Muyassar / Kementerian Agama Arab Saudi: Dan mereka harus takut kepada mereka jika mereka meninggal, meninggalkan anak-anak yang masih kecil atau lemah, mereka takut akan dianiaya atau dianiaya. Akibatnya, mereka harus selalu merasa dilindungi oleh Tuhan ketika mereka merawat anak yatim dan anak-anak lain — merawat harta mereka, membesarkan mereka dengan baik, dan menghilangkan semua gangguan — dan mereka secara eksplisit menyatakan bahwa inilah masalahnya, kebaikan dan kebenaran.

Dalam Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh pada Q.s Al-Baqarah: 247, dibawah bimbingan Syekh Dr. Salih bin Abdullah bin Humaid (Imam Masjidil Haram) : "Sesungguhnya Allah telah menjadikan Thalut raja sehingga mereka dapat berperang di bawah dia," kata nabi mereka. Kemudian bangsawannya menolak pengangkatan raja dengan mengatakan, "Karena dia bukan anak raja dan tidak punya banyak uang, bagaimana bisa? Dia menjadi raja kita ketika kita

memiliki hak lebih untuk menjadi raja daripada dia? Untuk membantu kerajaannya? Jawaban nabinya adalah: Allah memang telah menjadikannya rajamu. Allah memberinya kelebihan atasmu, termasuk pengetahuan yang luas dan tubuh yang kuat. Selain itu, Tuhan memberikan kerajaan-Nya kepada siapa pun yang Dia pilih karena cinta dan kebijaksanaan. Siapa pun yang Dia pilih, dan Dia mengetahui makhluk-Nya yang mana yang pantas mendapatkan belas kasihan."

C. Hadits-hadits Yang Berkenaan Dengan Tujuan Pendidikan Islam

1. Pendidikan Keimanan

Keyakinan akan adanya malaikat, nabi, kitab, hari akhir, qada, dan qadar, serta keyakinan kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam yang menciptakan langit dan bumi, semuanya merupakan contoh keimanan. Menuju ketakwaan dan pengabdian kepada Allah SWT adalah iman (Hanum, 2020). Karena jika seseorang memiliki pendidikan dasar iman, mereka akan dapat melindungi diri dari melakukan hal-hal yang dilarang Allah SWT. Sementara itu, individu yang tidak memiliki Sekolah dasar tentang keyakinan dalam hidup mereka akan sering melakukan hal-hal yang ditabukan oleh Allah.

Memulai kehidupan anak dengan lafadz "Laa Ilaaha Ilallaah", Al hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda yang artinya :

"Bacakanlah kepada anak-anak mu kalimat pertama dengan laa ilaaha illallaah (tiada Tuhan selain Allah)."

Salah satu upaya yang diharapkan dapat mempengaruhi penanaman dasar-dasar iman adalah anjuran untuk membaca adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri saat melahirkan. Iman dan Tauhid untuk Anak-anak Kita semua menyadari bahwa Adzan dan Niqamah mengandung kata thoyibah, yang berarti "Laa Ilaaha Ilallaah," yang memastikan bahwa kata-kata pertama Tauhid dan Syamarsuk Islam didengar, diucapkan, dan dipahami.

2. Pendidikan Akhlak

Kata "akhlak" berasal dari kata Arab "khuluq" yang berarti "perilaku", "watak". "Sesungguhnya sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya," sabda Rasulullah (SAW) menggemakan sabda hadits Qutaba. Seseorang diajarkan untuk berbuat kebaikan melalui pendidikan islam ini lebih dipengaruhi oleh tingkat pengetahuannya (Hanum, 2020).

Menurut Quraish Shihab (Zaim, 2019), tujuan pendidikan Islam adalah melatih individu dan kelompok untuk memenuhi perannya sebagai hamba dan khalifah-Nya dalam rangka membangun dunia sesuai dengan konsep Allah. Aklimatisasi untuk memelihara seseorang sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad adalah tujuan dari pendidikan akhlak. Mengajarkan sebuah hukum halal serta haram, Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata yang artinya: *"Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah, suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah dan menjauhi larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka."* (H.R Ahmad dan Abu Daud)

Rahasiannya adalah ketika seorang anak tumbuh dewasa dan membuka matanya, dia mengetahui perintah Allah, maka dia segera mengikutinya, dan dia tahu larangannya, maka dia menghindarinya. Hukum Haram sejak pubertas tidak akan mengetahui hukum lain di masa depan.

3. Pendidikan Amal Sholeh/Ibadah

Amal atau ibadah adalah perbuatan untuk terus mentaati Allah SWT. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat penting untuk kehidupan. Salah satu tujuan mendapatkan pendidikan adalah untuk beribadah. Pendidikan yang diajarkan dianggap berhasil jika seseorang mampu beribadah. Berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan individu-individu yang menjadi penatalayan yang baik. Menurut A. Fatih Syuhud, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan orang-orang baik yang benar-benar beribadah kepada Allah, membangun rumah sendiri sesuai dengan syariat Islam, dan menjalankan segala aktivitas sehari-harinya dalam ketundukan kepada Allah (Zaim, 2019).

Fakta bahwa anak-anak dapat mempelajari aturan ibadah sejak usia dini adalah hikmah di balik perintah ini. Anak-anak akan mencapai kemurnian jiwa, kesehatan fisik, karakter, perkataan, dan perbuatan dalam berbagai bentuk ketika mereka terbiasa melakukan dan dilatih untuk menaati Allah, menggunakan hak-hak mereka, bersyukur, berpaling kepada-Nya, berpegang pada-Nya, mengandalkan-Nya, dan berserah diri kepada-Nya (ibadah). Mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an dan mencintai Rasul dan keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam hakikatnya, tujuan mempelajari Islam adalah penanaman ketakwaan dan moralitas serta pembelaan kebenaran dalam rangka mendidik manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan tersebut diresmikan berdasarkan tafsir sebagai berikut: Pembelajaran Islam adalah bimbingan tentang pengembangan spiritual dan fisik ajaran Islam dengan kebijaksanaan pemusatan, pelatihan, pengelolaan dan pengawasan pelaksanaan semua ajaran Islam. Tujuan pembelajaran Islam didasarkan pada sistem nilai khusus berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, itu adalah kepercayaan kepada Tuhan, ketaatan dan kepatuhan terhadap semua perintah-Nya. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Maka tujuan mempelajari agama Islam pada dasarnya adalah untuk mencerdaskan kehidupan manusia, membentuk manusia yang berkepribadian Islami, serta untuk mencapai kebahagiaan dunia batin, dunia lahiriah dan seterusnya. Ini juga merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam untuk mempersiapkan manusia untuk beriman dan mengabdikan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Drs. Muhaimin, MA. NL.\1: 87086 I S3. *Filsafat Pendidikan Islam Indonesia Suatu Kajian Tipologis*. Yogyakarta 2002
- Dr. Salminawati, MA. *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM “Membangun Konsep Pendidikan yang Islami.”* 2011
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Ahmad Tafsir. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Nur Uhayati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Prasetya. *Filsafat Pendidikan*.
- Ahmad Hamid Muhammad. *Tafsir Al-Maghari*. Semarang 1979.
- Sidi Gazalba. *Sistematika Filsafat*.
- Sudirman N, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya 1992.